

**PERANAN MAJALAH PANJEBAR SEMANGAT DALAM SOSIALISASI
KEBIJAKAN PROGRAM KB PEMERINTAH ORBA DI SURABAYA
TAHUN 1970-1978**

FIDAH FITRIYA

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: fidahfitriya@yahoo.com

Septina Alrianingrum

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pemerintahan Orde Baru adalah suatu penataan kembali seluruh aspek kehidupan bangsa dan negara. Salah satu kebijakannya adalah pemerintah mulai serius melaksanakan program KB yang menjadi bagian dari rencana panjang 25 tahun pembangunan nasional sejak 1968/1969. Soeharto sebagai pemimpin masa Orde Baru memanfaatkan berbagai media yang ada untuk menebarkan kebijakan-kebijakannya. Media massa dianggap ampuh dalam memberitakan program pemerintah, karena dapat menjangkau seluruh kota di Indonesia. Pengendalian laju pertumbuhan penduduk di wilayah Surabaya didukung oleh media massa lokal *Panjebar Semangat*. Demi melancarkan pembangunan nasional, majalah *Panjebar Semangat* menerbitkan publikasi berkaitan dengan KB hampir disetiap edisinya mulai Februari 1970-Desember 1978.

Studi ini membahas, (1) Bagaimana bentuk sosialisasi program KB pemerintah Orba di Surabaya dalam majalah *Panjebar Semangat* tahun 1970-1978?; dan (2) Bagaimana dampak sosialisasi dalam majalah *Panjebar Semangat* terhadap program KB pemerintah Orba di Surabaya tahun 1970-1978?. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yang memiliki empat tahapan kerja: *Heuristik, Kritik, Interpretasi* dan *Historiografi*. Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu majalah *Panjebar Semangat* tahun 1970-1978 dan KB di Surabaya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran majalah *Panjebar Semangat* dalam proses sosialisasi tampak dalam artikel dan slogan-slogan yang disajikan dari edisi Februari 1970 sampai Desember 1978 dapat membuat masyarakat Surabaya mengambil intisari serta memahami sajian informasi yang mendidik. Isi pesan yang mendukung proses sosialisasi tersebut antara lain, seperti kesadaran akan pentingnya pembatasan kelahiran yang tidak hanya sebatas sebagai salah satu cara dalam pengendalian laju pertumbuhan penduduk Indonesia saja, tetapi juga kesadaran pentingnya masalah kesehatan, kesejahteraan sosial, dan lain-lain yang akan mempengaruhi kehidupan manusia.

Sosialisasi KB di majalah *Panjebar Semangat* membawa dampak bagi masyarakat Surabaya. Dampak jangka pendek yang ditimbulkan dari adanya sosialisasi KB di majalah *Panjebar Semangat* adalah masyarakat mendapatkan informasi dan pengetahuan KB secara luas. Selain itu, dapat merubah pola pikir masyarakat Surabaya dalam membentuk pandangan terhadap bagaimana standar hidup layak yang diberlakukan oleh pemerintah Orba, sehingga menimbulkan peningkatan jumlah pengguna KB baru. Dampak jangka panjang yang ditimbulkan dari adanya sosialisasi KB di majalah *Panjebar Semangat* adalah menurunnya tingkat kelahiran bayi di Surabaya Utara sebanyak 125 bayi dan 37 bayi di Surabaya Selatan pada tahun 1974 dan 1977 sebagai dampak dari meningkatnya jumlah akseptor KB di Surabaya. Majalah *Panjebar Semangat* juga ikut berpartisipasi dalam pengendalian jumlah penduduk Surabaya tahun 1970-1978 dengan rata-rata peningkatan sebesar 51.081 orang per tahun.

Kata Kunci: Majalah *Panjebar Semangat*, KB di Surabaya

Abstract

New Order government was a realignment of all aspects of the life of the nation and state. One of the policies is the government began to seriously implement family planning programs that are part of the 25 year long plan of national development since 1968/1969. Soeharto as the leader of the New Order utilizes various kinds of media to spread its policies. The mass media are considered potent preaching the government program, because it can reach all cities in Indonesia. Controlling population growth rate in the Surabaya region supported by local mass media Panjebar Semangat. For the sake of launch national development, Panjebar Semangat magazine publish publications related to family planning almost in every edition ranging from February 1970-December 1978.

This study discusses, (1) How is the role of Panjebar Semangat magazines in socialization of the policy of family planning programs New Order government in Surabaya in 1970-1978 ?, and (2) How is the impact of socialization in the Panjebar Semangat magazine against the New Order government family planning program in Surabaya in 1970-1978?. This study uses historical research, which has four stages of work: Heuristics, Criticism, Interpretation and

Historiography. The main sources used in this research that is the Panjekar Semangat magazine years 1970-1978 and family planning in Surabaya.

The results of this study indicate that the role of Panjekar Semangat magazines socialization process appears in the articles and slogans presented on the issue of February 1970 until December 1978 can make Surabaya people take the essence and understanding of present information that educates. The contents of a message that supports the process of socialization, among others, as awareness of the importance of birth control is not merely as a means of controlling population growth rate of Indonesia, but also awareness of the importance of health, social welfare, ect that will affect the lives human.

Socialization KB in Panjekar Semangat magazines bring impact for the people of Surabaya. Short-term impacts arising from socialization KB in a Panjekar Semangat magazine is public society getting the information and knowledge KB widely. Also, it can change the mindset of the people of Surabaya in shaping views toward how living standards decent that enacted by the New Order government, so that causing an increase the number of new family planning users. Long-term impacts arising from socialization KB in a Panjekar Semangat magazine is declining birth rates in North Surabaya as many as 125 babies and 37 infants in South Surabaya in 1974 and 1977 as a result of the increasing number of family planning acceptors in Surabaya. Panjekar Semangat magazine also participated in controlling the population of Surabaya in 1970-1978 with an average increase of 51.081 people per year.

Keywords: Panjekar Semangat Magazine, Family Planning in Surabaya

PENDAHULUAN

Masalah kependudukan adalah masalah serius yang harus dihadapi oleh dunia. Kepadatan penduduk tidak hanya dialami oleh bangsa Indonesia saja melainkan seluruh negara yang sedang berkembang. Masalah yang akan timbul akibat meledaknya jumlah penduduk di dunia ini adalah rendahnya pendidikan serta ketersediaan jumlah pangan yang tidak sebanding dengan banyaknya penduduk. Masalah lainnya adalah penyebaran penduduk yang tidak merata.

Pada masa pemerintahan Soeharto tahun 1968 yang lebih dikenal dengan pemerintahan masa Orde Baru (Orba), mulai mencari jalan bagaimana jumlah penduduk yang tinggi dan angka pertumbuhan penduduk yang tinggi sekiranya perlu dikendalikan.¹ Pemerintahan Orba dibawah kepemimpinan Soeharto sejak tahun 1968 disebut juga sebagai Orde pembangunan.² Salah satu kebijakannya adalah pemerintah mulai serius melaksanakan program Keluarga Berencana (KB) yang menjadi bagian dari rencana panjang 25 tahun pembangunan nasional sejak 1968/1969. Khususnya pada Repelita I tahun 1969-1974 ada program pemerintah yaitu kesejahteraan yang lebih baik dan lebih merata salah satunya adalah program KB.

Sesuai dengan Surat Keputusan Presiden RI No.8/1970 dan disempurnakan dengan Surat Keputusan Presiden RI No. 33/1972 pemerintah akan mewujudkan Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (KKBS), menurunkan tingkat fertilitas dan menargetkan jumlah sasaran KB aktif.³ Dalam rentang waktu empat tahun (1971-1974) pemerintah mampu menaikkan pengguna KB di

Indonesia sebesar 2.527,9 ribu orang akseptor baru.⁴ Kemudian pada Repelita II 1974-1979 KB makin ditingkatkan pelaksanaannya yang memang harus disosialisasikan kepada seluruh masyarakat di Indonesia.

Soeharto sebagai pemimpin masa Orba berusaha memanfaatkan berbagai media yang ada untuk menebarkan kebijakan-kebijakannya. Majalah adalah media massa yang dimanfaatkan oleh pemerintah secara maksimal, dikarenakan informasi yang disampaikan mudah tersebar ke masyarakat. Media massa telah banyak membantu pemerintah memberikan informasi tentang program KB pemerintah, sedangkan pemerintah membutuhkan media sebagai sarana publikasi.⁵ Dalam hal ini pemerintah Orba membutuhkan pemberitaan dari majalah sebagai usaha untuk mensukseskan kebijakan program KB.

Menurut De Rooy media massa di suatu negara akan selalu dipengaruhi oleh pikiran dasar dan orientasi pokok yang sedang berlaku di masyarakatnya. Berdasarkan pendapat tersebut tidak mengherankan bahwa sejak 1968 media massa di Indonesia berorientasi pada pembangunan nasional dan permasalahannya.

Pentingnya peranan media massa dalam pembangunan nasional memunculkan istilah jurnalistik atau pers pembangunan. Pers yang dikatakan memiliki peranan dalam pembangunan adalah yang mengumpulkan, mengelola dan menyajikan pemberitaan pada masyarakat agar turut serta aktif dan kreatif dalam pembangunan.⁶ Dalam pemberitaan, majalah juga harus mengandung unsur pendidikan yang dapat memacu masyarakat untuk menambah pengetahuan mereka berkaitan dengan objek-objek pembangunan. Pada masa

⁴ R.H. Pardoko MPH, dkk, 1982, *Program Nasional Kependudukan Keluarga Berencana dalam Grafik dan Gambar*, Jakarta: BKKBN, Hlm. 38

⁵ Burton, Graeme, 2008, *yang Tersembunyi di Balik Media: Pengantar kepada Kajian Media*, Yogyakarta: Jalansutra, Hlm. 91

⁶ Tribuana Said, 1984, *Pers Pembangunan: Beberapa Pemikiran tentang Peranan Media Massa dalam Pembangunan*, Jakarta: Departemen RI, Hlm. 59

¹ Faturochman, dkk, 2004, *Dinamika Kependudukan dan Kebijakannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Hlm. 71

² Suyuti. S Budiharsono, 2003, *Politik Komunikasi*, Jakarta: Grasindo, Hlm. 127

³ Nani Soewondo, *op. cit.*, Hlm. 67

Orba, semua pers harus turut serta memberitakan mengenai pembangunan.

Surabaya adalah kota yang juga menjadi sasaran pembangunan pemerintah Orba, salah satu kebijakan pembangunannya dengan mengendalikan laju pertumbuhan penduduk di seluruh wilayah Surabaya. Perkembangan dan pertumbuhan kota Surabaya dapat dikatakan pesat dari segi tata kota, ekonomi dan kependudukan. Surabaya berperan sebagai kota dagang, industri dan pelabuhan yang dari waktu ke waktu berkembang pesat karena ditunjang oleh letak yang strategis dengan adanya aliran sungai Brantas. Keberadaan kota Surabaya sebagai kota niaga dapat dilihat dari pelabuhan Tanjung Perak dan stasiun-stasiun kereta api yang menunjukkan tingginya mobilitas para pedagang dari dan menuju kota Surabaya.

Pengendalian laju pertumbuhan penduduk di wilayah Surabaya turut didukung oleh salah satu media massa daerah yang juga terbit di kawasan Surabaya yakni majalah *Panjebar Semangat*. Melihat kesuksesan majalah *Panjebar Semangat* yang telah terbit kembali setelah dibredel Jepang pada tahun 1942, serta mampu melewati masa Orba menunjukkan bahwa majalah tersebut mengikuti aturan pemerintah yang berlaku.

Majalah *Panjebar Semangat* merupakan majalah berbahasa Jawa yang bukan hanya berisikan karya-karya sastra Jawa saja, melainkan sebuah partner pembangunan yang senantiasa mendukung program-program pemerintahan Orba. Demi melancarkan pembangunan nasional tersebut, majalah *Panjebar Semangat* banyak menerbitkan publikasi berkaitan dengan KB hampir disetiap edisinya mulai Februari 1970-Desember 1978. Publikasi berupa artikel dan slogan-slogan digunakan untuk menyebarkan, menginformasikan, mengintensifkan dan sebagai perpanjangan dari kebijakan-kebijakan pemerintah serta dibuat untuk melaksanakan pembangunan nasional ke wilayah pedesaan. Diharapkan dengan program tersebut masyarakat desa mampu diberdayakan untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan nasional.⁷

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik untuk mengkaji Peranan Majalah *Panjebar Semangat* dalam Sosialisasi Kebijakan Program KB Pemerintah Orba di Surabaya tahun 1970-1978 sebagai bahan penelitian. Berbagai penelitian masa Orba mengenai kebijakan program KB dan majalah *Panjebar Semangat* disajikan secara terpisah. Tema implementasi KB di tiap-tiap daerah di Indonesia adalah tema yang banyak dibahas. Begitupula mengenai majalah *Panjebar Semangat* belum ada yang benar-benar fokus meneliti mengenai peranannya dalam sosialisasi kebijakan program KB pemerintah Orba. Pembahasan yang umum dipaparkan adalah mengenai kajian bahasa daerah dalam majalah *Panjebar Semangat*. Majalah *Panjebar Semangat* yang digunakan adalah edisi tahun 1970 hingga edisi 1978, sesuai pelaksanaan kebijakan program KB pemerintah Orba yang sedang berjalan.

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk sosialisasi kebijakan program KB pemerintah Orba di Surabaya dalam majalah *Panjebar Semangat* tahun 1970-1978?
2. Bagaimana dampak sosialisasi dalam majalah *Panjebar Semangat* terhadap program KB di Surabaya tahun 1970-1978?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah meliputi tahap heuristik untuk mendapatkan arsip, dokumen atau surat kabar/majalah *Panjebar Semangat* sejaman, e-book, buku, majalah, artikel, dan lain sebagainya.

Sumber primer yang didapatkan adalah majalah mingguan *Panjebar Semangat* edisi Februari 1970-Desember 1978 yang memuat beberapa pemberitaan mengenai KB diperoleh penulis pada saat melakukan penelitian di Perpustakaan Medayu Agung. Dokumen lainnya yang berhubungan dengan KB di Surabaya diperoleh penulis pada saat melakukan studi pustaka di Perpustakaan Universitas Airlangga Kampus B di Surabaya. Sumber pendukung lainnya yang didapat oleh penulis berupa buku, e-book, artikel yang telah diunduh dari internet dan juga koran yang memuat tentang KB masa Orba dan majalah *Panjebar Semangat*. Sumber-sumber tersebut antara lain : a) Koran *Kompas*; b) Koran *Suara Indonesia*; c) Buku dari Kurniawan Junaedhi; d) Buku dari Etnjang Indan; e) Buku dari Suprawoto; f) Buku dari Tribuana Said; dan g) Buku dari Rintoko.

Tahap kedua yakni kritik, untuk mendapatkan data sejarah harus diverifikasi dengan sumber lain yang sesuai untuk menemukan fakta sejarah. Dari berbagai sumber yang telah diverifikasi, pada tahun 1970-1978 banyak pemberitaan berupa artikel dan slogan-slogan berkenaan dengan kebijakan program KB yang dicetuskan oleh pemerintah Orba dan dari tahun 1974-1979 kebijakan program KB makin ditingkatkan pelaksanaannya serta disosialisasikan kepada seluruh masyarakat di Indonesia.

Tahap ketiga adalah interpretasi untuk menganalisis sumber yang saling berkaitan sesuai tema penelitian dan Hasil rekonstruksi yang dihasilkan dari proses interpretasi yakni terdapat hubungan antara pemberitaan KB dalam majalah *Panjebar Semangat* dengan respon masyarakat terhadap kebijakan program KB pemerintah Orba di Surabaya. Majalah *Panjebar Semangat* sebagai majalah yang mendukung pemerintah dalam pembangunan nasional, turut berperan dalam kebijakan program KB pemerintah Orba.

Tahap terakhir dalam penulisan sejarah adalah historiografi atau penulisan sejarah. Hasil tulisan ini disusun secara kronologis sesuai tema penelitian yang kemudian menjadi suatu karya dari narasi peristiwa yang memiliki keterkaitan satu sama lain secara ilmiah yang diwujudkan dalam bentuk skripsi dengan judul Peranan Majalah *Panjebar Semangat* dalam Sosialisasi Kebijakan

⁷*Suara Indonesia*, 6 Januari 1977

Program KB Pemerintah Orba di Surabaya Tahun 1970-1978.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Surabaya Tahun 1970-an

Secara administratif, pada periode 1970-an sesuai dengan UU No. 5 tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Daerah, Surabaya dibentuk menjadi Administrasi Kotamadya Daerah Tingkat II yang terbagi dalam tiga wilayah besar diantaranya: (a) wilayah Surabaya Timur yang terdiri dari Gubeng, Tambaksari, Simokerto, Sukolilo dan Rungkut; (b) wilayah Surabaya Selatan terdiri dari Wonokromo, Tegalsari, Sawahan, Genteng, Karang Pilang dan Wonocolo; (c) wilayah Surabaya Utara terdiri dari Semampir, Pabean Cantikan, Bubutan, Krembangan dan Tandes.

Pada masa Orba, Surabaya memiliki penduduk yang semakin padat dan mengalami perkembangan dari segi industri serta perdagangan. Angka statistik tahun 1961, menunjukkan bahwa jumlah penduduk Surabaya sebanyak 1.007.900 jiwa.⁸ Tahun 1971 jumlah penduduk sebanyak 1.556.255 jiwa dan semakin meningkat dari tahun ke tahun hingga di tahun 1978 jumlah penduduk Surabaya sebanyak 1.908.463 jiwa.⁹

Dari jumlah penduduk tersebut, sebagian besar penduduk yang tinggal di Surabaya secara kultural didominasi oleh etnis Jawa dan Madura, sedangkan golongan etnis lain adalah minoritas. Tahun 1970-an ketika Surabaya masih berbentuk daerah Kotamadya Tingkat II, etnis Jawa di Surabaya menjadi golongan mayoritas karena kota Surabaya masih berada dalam lingkungan budaya Jawa yang kuat.¹⁰

Sebagai pusat industri, perdagangan, bisnis dan pusat pemerintahan Jawa Timur, Surabaya menjadi kota dengan pusat urbanisasi yang cukup besar. Surabaya menjadi kota rujukan pertama para urban¹¹ untuk mengadu nasib. Terdapat 2 jenis urban yang datang ke Surabaya, yakni urban yang berpendidikan dan urban yang tidak berpendidikan. Para urban yang tidak berpendidikan datang ke Surabaya karena mengalami kondisi sosial yang kurang baik. Kurangnya keterampilan menyebabkan mereka berpenghasilan sedikit dan tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dibanding dengan pekerja yang berpendidikan. Kondisi ekonomi yang buruk ini, menuntut mereka untuk tetap bertahan hidup. Bahkan

mereka tidak mampu membeli lahan sebagai tempat tinggal yang layak karena harganya yang tidak terjangkau. Mereka memilih untuk menempati lahan kosong tanpa status tanah yang jelas (pemukiman liar) sebagai tempat tinggalnya.¹²

Melihat keadaan ekonomi Surabaya pada masa Orba di atas, dapat dikatakan bahwa sebagian besar penduduk telah berada dalam ekonomi menengah ke bawah. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas penduduk yang berada pada tahap mencari penghidupan lebih layak ke daerah perkotaan. Jenis pekerjaan yang mereka miliki akan mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku terhadap kehidupannya. Kondisi ekonomi yang mapan dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam program pemerintah. Kondisi ekonomi inilah yang dapat mempengaruhi pemikiran masyarakat Surabaya terhadap KB yang pada tahun-tahun pertama sosialisasi KB di Surabaya tidak berjalan dengan baik. Sebagian besar mereka yang berada dalam kondisi ekonomi yang kurang, lebih mementingkan kebutuhan pokok dibandingkan mengikuti KB yang hanya dapat menambah biaya pengeluaran keluarga.

Banyaknya etnis Jawa yang lebih mendominasi keberagaman masyarakat di Surabaya, juga akan mempengaruhi pemikiran terhadap KB. Sebagian besar masyarakat Jawa masih memegang pandangan bahwa banyak anak banyak rejeki.¹³ Hal ini dilakukan karena mereka menganggap anak akan membantu meringankan beban pekerjaan orang tua dan anak adalah jaminan hari tua. Bagi masyarakat agraris, semakin banyak anak semakin menguntungkan bagi keluarga dalam penyediaan tenaga kerja untuk pertanian.

Masyarakat Jawa juga berada di bawah pengaruh norma budaya Jawa yang menganut sistem patriarki yaitu memperlakukan anak laki-laki lebih istimewa dibandingkan dengan anak perempuan. Anak laki-laki dianggap lebih berharga daripada anak perempuan¹⁴. Alasan para orang tua lebih menginginkan anak laki-laki karena dalam tubuhnya terletak semua harapan orang tua untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di kemudian hari. Oleh sebab itu, orang tua berusaha keras untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi anak laki-laki untuk bekal di masa depan¹⁵.

Sebagian besar orang tua yang menginginkan anak laki-laki tidak memilih untuk mengikuti program KB jika mereka belum mendapatkan anak laki-laki. Adanya keinginan untuk mendapatkan anak laki-laki ini bertentangan dengan program 2 anak cukup (caturwarga) yang telah diterapkan oleh pemerintah Orba. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap tingginya angka kelahiran.

2. KB Masa Orba

¹²Didik Purbandriyo, 1990, *Dampak Sosial Industri Kota Surabaya 1974-1985: Suatu Kajian Sejarah Sosial*, Skripsi Universitas Jember, Hlm.60

¹³Soetjiningsih, 2014, *Tumbuh Kembang Anak*, Jakarta: EGC.Hlm. 143

¹⁴Dini, 1994, Hlm. 129

¹⁵*Ibid.*, Hlm. 120

⁸Nani Soewondo, 1982, *Hukum dan Kependudukan di Indonesia*, Jakarta: Binacipta,Hlm. 15

⁹Registrasi Penduduk dalam Angka 1981, Hlm. 20

¹⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999, *Keberadaan Paguyuban-Paguyuban Etnik di Daerah Perantauan dalam Menunjang Pembinaan Persatuan dan Kesatuan: Etnik Banjar dalam Paguyuban Kalam di Surabaya*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini, Hlm. 18

¹¹Kaum urban merupakan para pendatang dari pedesaan yang datang ke wilayah perkotaan jauh dari kegiatan pertanian. Wilayah yang menjadi tujuan kaum urban biasanya wilayah pusat kota dengan aktifitas kegiatan ekonomi yang maju. Para urban di Surabaya sebagian besar menghuni wilayah pusat kota yang banyak menyediakan lapangan pekerjaan, seperti industri dan perdagangan.

KB merupakan salah satu usaha pemerintah dalam upaya pengendalian pertumbuhan penduduk melalui pengaturan kelahiran. Usaha ini diarahkan untuk membantu keluarga agar mengerti hak dan kewajiban dalam berkeluarga, baik sebagai individu, keluarga, anggota masyarakat, maupun warga negara. Keluarga yang mampu merencanakan kehidupannya dengan baik, maka akan tercapai keluarga berkualitas dan akan didapat generasi yang baik.¹⁶

Pemerintahan Orba dibawah kepemimpinan Soeharto sejak tahun 1966 menerapkan salah satu kebijakan dengan mulai serius melaksanakan program KB yang menjadi bagian dari rencana panjang 25 tahun pembangunan nasional sejak 1968/1969. Program ini bertujuan untuk menaikkan taraf hidup masyarakat dalam menghadapi tantangan ekonomi yang memerlukan usaha pembangunan. Pemerintah Orba menganggap bahwa peningkatan jumlah penduduk di Indonesia merupakan hambatan terbesar dalam usaha pembangunan nasional. Hal inilah yang mendorong pemerintah untuk mengambil keputusan bagaimana agar peningkatan jumlah penduduk tidak menjadi hambatan besar pembangunan nasional Indonesia.

KB dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan derajat kesehatan dan kesejahteraan ibu dan anak, keluarga serta masyarakat pada umumnya.¹⁷ Secara lebih jelas, Entjang menggariskan dua usaha besar yang dilakukan oleh pemerintah melalui program KB, yaitu (1) Menurunkan tingkat kesuburan (*Total Fertility Rate*) sebesar 50% pada tahun 1990 dibandingkan dengan keadaannya pada tahun 1970/1971; dan (2) Melembagakan dan membudayakan Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS) sebagai pola hidup keluarga dalam rangka usaha mendukung keberhasilan program pembangunan manusia seutuhnya yang sekaligus mendukung keberhasilan program pengendalian laju pertumbuhan penduduk.¹⁸ PKBI juga menjelaskan bahwa kesejahteraan keluarga juga merupakan bagian dari tujuan KB. PKBI melihat manfaat program KB ditujukan untuk kesejahteraan keluarga dan pengendalian laju pertumbuhan penduduk.

Pelaksanaan KB pada masa Repelita I (1969-1974) lebih terfokus pada pembangunan nasional dengan masyarakat luas sebagai sasarannya. Masyarakat diajarkan untuk berperan serta terutama dari segi rasa tanggung jawabnya terhadap program, sehingga, dalam perkembangannya masyarakat diharapkan dapat menjadi pengelola program lingkungannya sendiri.

Pelaksanaan KB pada masa Repelita I dimulai dengan mengembangkan program Keluarga Berencana di pulau Jawa dan Bali. Pada awal tahun 1970, pemerintah belum menetapkan target akseptor KB yang akan dicapai.

Jangkauan kebijakan pembangunan kependudukan pemerintah disesuaikan dengan kemampuan tenaga pelaksana, dana, dan jaringan-jaringan yang ada.

Akhir pelaksanaan Repelita I (1973/1974) pemerintah mampu menaikkan pengguna KB di Indonesia tercatat sebanyak 2.527,9 ribu akseptor baru. Sebagian besar dari para akseptor tersebut (35,2%) menggunakan IUD, (55,2%) menggunakan pil, dan (9,6%) akseptor menggunakan kontrasepsi lain, terlihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 1
Perkembangan Jumlah Akseptor Baru di Jawa dan Bali Tahun 1969/1970-1973/1974 (dalam ribu)

Tahun	Pil	IUD	Lain-lain	Jumlah
1969/1970	14,6	29,0	9,9	35,5
1970/1971	79,8	76,3	24,9	181,0
1971/1972	281,8	212,7	24,9	519,4
1972/1973	607,1	380,3	91,6	1.079,0
1973/1974	413,1	192,7	89,2	695,0
Jumlah	1.396,4	891,0	240,5	2.527,9
	55,2%	35,2%	9,6%	100%

Sumber: Online, http://www.bappenas.go.id/files/4513/5027/4144/bab-26-74-75-cek_20090130070438_16.doc, diakses pada 29 Maret 2016 (15:37), menjelaskan tentang Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, 1974, *Keluarga Berencana Bab 26*, Jakarta: Bappenas, Hlm. 294

Melihat kesuksesan yang dicapai dalam rentang waktu empat tahun (1970-1974) untuk menaikkan pengguna KB, pemerintah pada masa Repelita II 1974-1979 makin meningkatkan lagi pelaksanaannya melalui kegiatan sosialisasi kepada seluruh masyarakat Indonesia. Pelaksanaan KB dalam Repelita II diperluas ke beberapa wilayah di luar Jawa dan Bali.

Peserta KB di Jawa dan Bali berjumlah kurang dari 1,5 juta pada tahun 1974/75, meningkat menjadi 7 juta pada tahun 1977/78 dan pada akhir Repelita II pemerintah memperkirakan jumlah akseptor KB baru sebesar 8 juta. Berbeda dengan pencapaian akseptor KB di luar Jawa dan Bali, jumlah peserta KB dalam tahun 1974/75 baru sekitar 100 ribu orang, meningkat 0,75 juta peserta pada tahun 1977/78 dan pada akhir Repelita II diperkirakan akan melebihi 1 juta orang.¹⁹

3. KB di Surabaya Masa Orba

Pelaksanaan program KB di Surabaya diarahkan pada kegiatan untuk meningkatkan peserta KB dan mendapatkan peserta KB baru dengan menggunakan metode yang efektif yang memadukan program dengan sektor pembangunan lainnya berkaitan dengan masalah

¹⁶ Indan Entjang, 1981, *Pendidikan Kependudukan dan Keluarga Berencana*, Jakarta: Alumni, Hlm. 22

¹⁷ Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, 1974, "Keluarga Berencana: Bab 12", Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), Hlm. 547, Online, diakses dari http://www.bappenas.go.id/files/8813/5065/3159/bab-12-1974-cek_200902031_65443_1813_12.doc, pada 29 Maret 2016 (14:41)

¹⁸ Indan Entjang, *op. cit.*, Hlm. 23

¹⁹ Online, http://www.bappenas.go.id/files/8313/5182/6876/bab-15-pj-1978cek_200902_03163041_1809_15.doc, diakses pada 29 Maret 2016 (14:41), menjelaskan tentang Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, 1978, *Kesehatan Keluarga Berencana dan Kesejahteraan Sosial: Bab 15*, Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), Hlm. 924

kependudukan. Program ini dilakukan melalui para tokoh yang tergabung dalam PKBI Jawa Timur.

PKBI melaksanakan program KB dalam bentuk-bentuk penerangan dan pendidikan serta permulaan pengumpulan akseptor. PKBI juga melatih para dokter, bidan, dan tenaga kesehatan lain agar dapat memberikan penyuluhan kepada masyarakat luas. Pelaksanaan program KB di Surabaya ini tidak jauh berbeda dengan penerapan KB di daerah Jawa Timur lainnya. Jika pada tingkat nasional pelaksanaan program KB melalui perluasan jangkauan, pembinaan dan pelembagaan pembudayaan, maka pelaksanaan program KB di Surabaya terbagi menjadi masa pendekatan klinik, masa pendekatan gugur gunung, masa pelembagaan dan masa keterpaduan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia²⁰ tentang implementasi program KB di Surabaya, awal kemunculan program KB di Surabaya yang dimulai pada tahun 1970 mendapat penolakan dari sebagian masyarakat dan tokoh masyarakat Surabaya. Mereka percaya bahwa jika memiliki banyak anak maka banyak rejeki yang didapat. Hal ini dilatarbelakangi karena rendahnya tingkat pendidikan pada saat itu serta kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya perencanaan jumlah anak. Tetapi setelah diadakan pertemuan dan penyuluhan antar tokoh agama, tokoh masyarakat dan PLKB para tokoh tersebut mau menerima dan membantu mensosialisasikan kepada masyarakat akan pentingnya KB.

Program KB di Surabaya disosialisasikan melalui penyuluhan-penyuluhan tentang program KB secara umum ataupun secara teknis medis (pemakaian alat kontrasepsi) dengan cara mengunjungi rumah-rumah warga yang menjadi sasaran program KB yaitu PUS. Cara lain adalah melalui PKK, paguyuban KB dan sebagainya. Hasil dari proses sosialisasi para penyuluh KB tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 2

Jumlah Askeptor di Surabaya Tahun 1973-1978

TAHUN ANGGARAN	JUMLAH		
	Banyaknya akseptor	%	Selisih per tahun
1972/1973	516.683	100	-
1973/1974	645.777	100	129.094
1974/1975	658.168	100	12.391
1975/1976	649.940	100	- 8.228
1976/1977	627.949	100	- 21.991
1977/1978	522.915	100	105.034
1978/1979	447.579	100	75.336
1979/1980	442.575	100	5.004

Sumber: Data olahan dari Widha Sartika, *Upaya Pemerintah dalam menekan Jumlah Penduduk di Kota Surabaya melalui Program KB tahun 1970-1980* (dikutip dari BKKBN Provinsi Jawa Timur)

²⁰ Seorang mahasiswa Universitas Negeri Surabaya yang melakukan penelitian tentang "Implementasi KB di Surabaya Tahun 1970-1979"

Tabel diatas, menjelaskan bahwa respon masyarakat Surabaya terhadap kebijakan program KB pemerintah Orba sangat baik, terlihat dari meningkatnya jumlah pengguna KB sejak tahun 1972 sampai 1975 dengan peningkatan paling tinggi sebesar 129.094 pada tahun 1973/1974. Peningkatan juga terlihat pada tahun 1977 sampai 1980 dengan peningkatan paling tinggi sebesar 105.034 pada tahun 1977/1978. Jumlah pengguna KB di Surabaya juga mengalami penurunan pada tahun 1975/1976 sebesar 8.228 dan tahun 1976/1977 dengan penurunan sebesar 21.991 akseptor KB.

4. Majalah *Panjebar Semangat*

Panjebar Semangat merupakan majalah berbahasa Jawa yang terbit secara mingguan pada 2 September 1933 bertempat di Gedung Nasional Indonesia (GNI) Jalan Bubutan 87, Surabaya. Majalah ini didirikan oleh dr. Soetomo yang juga merupakan pendiri organisasi Budi Utomo.²¹

Bentuk awal *Panjebar Semangat* berupa lembaran koran terdiri dari empat halaman, kemudian berubah menjadi tabloid yang terdiri dari 16 halaman termasuk sampul berwarna hijau.²² Media cetak yang beredar pada saat itu biasanya menggunakan bahasa Belanda dan bahasa Indonesia, padahal masyarakat di tanah Jawa kurang mengerti dengan dua bahasa tersebut sehingga masyarakat kurang memahami informasi yang dimuat dalam media cetak yang ada. Melihat adanya kendala bahasa tersebut, maka diterbitkan majalah berbahasa Jawa yang diberi nama *Panjebar Semangat*.

Pada saat Jepang datang ke Indonesia tahun 1942, majalah ini dilarang terbit dan semua mesin cetak *Panjebar Semangat* juga disita oleh Jepang. Imam Soepardi yang menjabat sebagai Pemimpin Redaksi pada waktu itu harus berurusan dengan tentara Jepang, sebagai hukuman dia dibuang ke Ngawi hingga Indonesia Merdeka. Setelah tujuh tahun menjalani hukuman tepatnya pada tahun 1949 Imam Soepardi menerbitkan kembali *Panjebar Semangat* secara mingguan.

Imam Soepardi meninggal dunia pada 25 Juli 1963, beliau digantikan oleh adiknya sendiri yakni Mohammad Ali sebagai pemimpin umum sekaligus pemimpin redaksi dan Mochtar sebagai wakil pemimpin redaksi pada periode 1964-1986. Setelah Mohammad Ali meninggal dunia, beliau digantikan oleh Soejatmiko yang menjabat pada periode 1986-2000. Kepemimpinan selanjutnya digantikan oleh Moecthar pada awal tahun 2000 dan digantikan oleh Ibu Sri Lestari yang sampai sekarang masih menjabat sebagai pimpinan majalah *Panjebar Semangat*.²³

Pada September 1953, ketika *Panjebar Semangat* berusia 20 tahun, Presiden Soekarno memberikan ucapan selamat yang ditulis sendiri. Ucapan

²¹Wawancara dengan Wijoto (Staf Redaksi) pada 14 Maret 2016, wawancara ini membicarakan tentang "Sejarah Majalah *Panjebar Semangat*" di Kantor Redaksi majalah *Panjebar Semangat* yang beralamatkan di Jalan Bubutan 87, Surabaya

²² Dwi Sumartini, 1992, *Usaha Peningkatan Efektifitas Saluran Distribusi dalam Rangka Meningkatkan Volume Penjualan pada PT Panjebar Semangat di Surabaya*: STIE Surabaya. Hlm. 33

²³Wijoto, *op. cit.*,

itu berbunyi: "Kabehe madjalah kang mbijantu marang perdjoangan nasional gedhe gunane. Ta'dongakake muga-muga Panjebur Semangat lestari mbijantu perdjoangan kita iki."²⁴ Arti dari ucapan tersebut adalah "Semua majalah yang membantu perjuangan nasional besar jasanya. Saya do'akan semoga Panjebur Semangat terus membantu perjuangan kita ini". Ucapan selamat itu dititipkan Presiden Soekarno kepada Darmosoegondo²⁵.

Setelah majalah *Panjebur Semangat* melakukan banyak pembenahan dan perbaikan di segala bidang baik alat-alat cetak maupun kegiatan perusahaan, pada tahun 1985 majalah *Panjebur Semangat* dikukuhkan oleh departemen penerangan dengan ijin nomer: SIUP No: 015/SK/MENPEN/SIUP/C-1/1985 tepatnya pada tanggal 9 November 1985.²⁶

Majalah *Panjebur Semangat* memiliki misi yang pada masanya mengalami beberapa perubahan. Misi majalah menyesuaikan dengan keadaan Indonesia dari waktu ke waktu. Misi yang diembannya pada masa Orde Baru (Orba) diantaranya:

- 1) Mencerdaskan bangsa melalui penggalian nilai-nilai luhur bangsa Indonesia di seluruh Nusantara.
- 2) Menjadi bagian penting dalam mendukung perkembangan nasional melalui media.
- 3) Menjadi media publikasi yang mencerminkan Indonesia.²⁷

Misi ini diwujudkan dengan motto yang berbunyi "Anggayuh Kamulyaning Nusa Lan Bangsa Adhedhasar Pancasila" yang artinya menggapai kemuliaan bangsa dan negara dengan berdasarkan Pancasila.

Sebagai media yang berbasis budaya, khususnya budaya Jawa, majalah *Panjebur Semangat* banyak menyajikan materi budaya sebagai porsi terbesar diantaranya pengetahuan aksara Jawa, cerita pewayangan, artikel tentang peninggalan budaya Jawa, artikel tentang kegiatan budaya dan sebagainya.

Isi majalah sebagaimana pada umumnya terdapat rubrik berita seperti yang disajikan media massa nasional. Untuk memberikan informasi dan kebebasan para pembaca dalam memilih ruangan yang disukainya dan sesuai dengan keinginannya, maka majalah *Panjebur Semangat* membagi isi majalah menjadi beberapa rubrik, diantaranya: rubrik Wawasan Negara, Sari Warta, Apa Tumon, Cerita Cekak, Cerita Bersambung, Taman Wanita, Geguritan, Pedhalangan, Alaming Lelembut, Cangkringan Prapatan, Komik, Ramalan Bintang, Berita-berita dan Artikel.

Menurut penelitian Kepala Badan Informasi Publik Departemen Informasi dan Informatika (IPPN-Deppen) Suprawoto, pada akhir 1950-an sampai awal

1960-an oplah *Panjebur Semangat* pernah mencapai 88.000 eksemplar. Jumlah ini hanya bisa disaingi oleh *Star Weekly* milik Kompas. Pencapaian luar biasa yang didapat oleh majalah berbahasa daerah. Majalah berbahasa Jawa lain yang juga merupakan kompetitor majalah *Panjebur Semangat* adalah majalah *Jaya Baya* dan majalah *Joko Lodhang*.

Menurut sumber IPPN-Deppen, sebagian besar pembaca majalah *Panjebur Semangat* berasal dari kalangan Pegawai Negeri, seperti yang terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3
Pembaca Majalah PS

Kalangan	Jumlah
Pegawai Negeri Sipil	40%
TNI/ Polri	10%
Karyawan Swasta	20%
Pedagang/ Pengusaha	15%
Petani/ Nelayan	10%
Pelajar/ Mahasiswa	5%

Sumber: IPPN-Deppen (dikutip dari Suprawoto, 2004: 66)

Wilayah distribusi majalah *Panjebur Semangat* meliputi pulau-pulau besar di Indonesia mulai dari Sumatera Utara hingga Kalimantan Timur dan beberapa wilayah di negara lain seperti, Suriname, Kaledonia, New Zeland, Los Angeles, New York, Den Haag, Malaysia, Belanda, Jerman, dan Thailand melalui duta besar yang ada di negara-negara tersebut. Pemasarannya di Indonesia juga cukup luas, dapat dilihat dari tabel berikut

Tabel 4

Distribusi majalah *Panjebur Semangat* tahun 1970-an

Jakarta dan Jawa Barat	Bandung, Bogor, Cirebon, Tangerang, dan Jakarta
Jawa Tengah	Ambarawa, Batang/ Brebes, Cepu, Cilacap, Demak, Jepara, Kebumen, Kudus, Pati, Semarang, dan Solo
Luar Jawa	Lampung, Riau, Sumatera Utara/ Medan/ Deliserdang, Banjarmasin, dan Balikpapan
Yogyakarta	Jogja dan Magelang
Jawa Timur	Surabaya, Malang, Gresik, Jombang, Tuban, Bojonegoro, Lumajang, Lamongan, Madiun, dan Ponorogo

Sumber: Wawancara dengan Sugijono (Staf TU bagian Keuangan), pada 14 Maret 2016, wawancara ini membicarakan tentang "Distribusi Majalah *Panjebur Semangat* di era 1970-an" di Kantor Redaksi Majalah *Panjebur Semangat* yang beralamatkan di Jalan Bubutan 87, Surabaya

5. Peran Majalah *Panjebur Semangat* dalam Sosialisasi KB di Surabaya

Pemberitaan KB dalam majalah *Panjebur Semangat* dilaksanakan berdasarkan Undang-undang No.11 Tahun 1966 dan UU Pokok Pers No. 4 Tahun

²⁴Dokumentasi Kantor Redaksi Majalah *Panjebur Semangat*

²⁵Darmosoegondo, reporter Radio Republik Indonesia (RRI) yang sedang melakukan tugas menjadi koresponden majalah *Panjebur Semangat* di Jakarta dalam rangka ulang tahun *Panjebur Semangat* ke-20.

²⁶Dwi Sumartini, *op. cit.*, Hlm. 34

²⁷Wijoto, "Visi dan Misi majalah *Panjebur Semangat*", *op. cit.*,

1967 tentang ketentuan-ketentuan pokok pers²⁸. Fungsi dari dewan pers saat itu adalah sebagai pendamping pemerintah serta bersama-sama membina perkembangan juga pertumbuhan pers di tingkat nasional. Tap MPR No. IV tahun 1973 juga menegaskan bahwa pers yang sehat adalah pers yang dapat menjalankan fungsinya sebagai penyebar informasi yang obyektif, melakukan kontrol sosial yang konstruktif, menyalurkan aspirasi rakyat dan menyebarkan aspirasi dan komunikasi masyarakat.

Pemerintahan Orba memandang media sebagai sarana atau alat negara bagi pengembangan ideologi. Media dianggap sebagai alat pemerintah untuk menyebarkan pesan-pesan yang sesuai dengan kepentingan pemerintah. Maka itu, pihak majalah *Panjebar Semangat* turut serta memberitakan kebijakan pembangunan dalam hal ini adalah kebijakan program KB agar dapat sesegera mungkin disampaikan dan diterapkan oleh masyarakat luas.

Periode Tayang KB dalam majalah *Panjebar Semangat* dimulai tahun 1970 karena baru dalam tahun 1969 KB mulai diresmikan menjadi kebijakan program nasional, serta anjuran dari pemerintah dalam repelita I dan II agar program KB harus ditingkatkan pelaksanaannya.

Keputusan untuk menghentikan penayangan KB tahun di 1978 karena melihat pelaksanaan KB di Indonesia sudah dapat dikatakan sukses dan telah memenuhi target yang telah dirancang oleh pemerintah. Masyarakat juga dirasa cukup paham dan mengerti akan pentingnya pelaksanaan KB yang sudah sejak lama diberitakan oleh berbagai media.

Melihat kondisi kependudukan Surabaya yang tiap tahun semakin mengalami peningkatan pada era 1970-an, pemerintah melalui PKBI Jawa Timur melakukan penyebaran informasi yang dapat diyakini mampu merubah pandangan baru tentang kependudukan dan KB. PKBI Jawa Timur melakukan kerjasama dengan melibatkan media massa sebagai agen sosialisasi dalam rangka peningkatan mutu dan kualitas terhadap Pembangunan Kependudukan dan KB di Surabaya.

Sebagai agen sosialisasi, majalah *Panjebar Semangat* memainkan peranan penting dalam transmisi sikap, persepsi dan kepercayaan. Sosialisasi majalah *Panjebar Semangat* dilakukan dengan penyebaran informasi berupa artikel dan slogan-slogan sejak edisi Februari 1970-Desember 1978.

Majalah *Panjebar Semangat* dipilih untuk dijadikan sebagai sosialisator program KB karena dianggap dapat menjadi agen perantara antara pemerintah dan masyarakat khususnya masyarakat pedesaan yang pada waktu itu masih belum paham menggunakan bahasa Indonesia dan bacaan bahasa Jawa dianggap akan cepat meresap di hati dan pikiran masyarakat yang menjadi sasaran kebijakan KB.

Adapun tujuan sosialisasi KB pemerintahan Orba di majalah *Panjebar Semangat* secara umum adalah

mengupayakan masyarakat luas memahami dan mampu menginternalisasikan makna dari konsep dan tujuan dari kebijakan KB pemerintah. Masyarakat luas dapat mengetahui dan memahami perkembangan pelaksanaan program KB pemerintah sebagai bagian dari pertanggungjawaban terhadap bangsa, serta menjadi bagian dari kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang terdapat dalam program pemerintah.

Slogan KB dalam majalah *Panjebar Semangat* berdasarkan pada slogan propaganda yang dikeluarkan pemerintah Orba dalam konteks kesejahteraan sosial Indonesia. Slogan tersebut berbunyi: “*Luwih Becik putra sethitik panggulawenthahe sampurna, tinimbang putra akeh nanging ora kopen kabeh, mula ayo padha ngecakake Keluarga Berencana*”.²⁹ Maksud dari slogan tersebut adalah himbauan kepada seluruh masyarakat Indonesia, khususnya para orang tua bahwa mempunyai sedikit anak itu lebih baik dibandingkan dengan banyak anak tetapi tidak dapat memberikan perawatan anak dengan baik, maka ber-KB adalah cara yang lebih baik untuk mengatasi hal tersebut.

Publikasi slogan KB di majalah *Panjebar Semangat* dapat dikatakan cukup besar terlihat dari banyaknya slogan KB yang tersebar di setiap edisi sejak Februari 1970-Desember 1978. Berikut adalah perubahan tampilan slogan KB di majalah *Panjebar Semangat*:

Gambar 1

Tampilan Slogan KB di Majalah *Panjebar Semangat* Tahun 1970-1978

Gambar A



Gambar B



Tampilan slogan KB di majalah *Panjebar Semangat* mengalami beberapa perubahan dalam 9 tahun penayangannya (tahun 1970-1978). Hal ini dapat dipahami bahwa PKBI Djatim pada awalnya telah mencanangkan program pancawarga untuk mencapai sasaran Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS). Pada perkembangan selanjutnya, konsep pancawarga akhirnya berkembang menjadi catur warga yang hanya terdiri dari 4 anggota keluarga (ayah, ibu, dan 2 anak).³⁰ Alasan itulah yang membuat pihak majalah *Panjebar Semangat* mengganti tampilan slogan KB agar sesuai dengan peraturan pemerintah yang berlaku dan agar sesegera mungkin diterapkan oleh masyarakat.

Selain memuat slogan, majalah *Panjebar Semangat* juga menyajikan publikasi KB berupa artikel yang juga tersebar di setiap edisi. Artikel pertama dimulai

²⁸Serikat Penerbitan Surat Kabar Cabang Jawa Timur, t.t, *Sejarah Pers di Jawa Timur*, Surabaya: Serikat Penerbitan Surat kabar, Hlm. 347

²⁹Majalah *Panjebar Semangat*, 03 April 1976. Hlm 19

³⁰Ida Ayu Chandranita Manuaba, Dkk, 2009, *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*, Ed. 2, Jakarta: Egc, Hlm. 234

dari edisi No. 31 Th. 40 tanggal 3 Agustus 1974 sampai edisi No. 47 Th. 45 tanggal 30 Desember 1978. Artikel-artikel tersebut banyak mengungkap masalah kesadaran akan pentingnya pembatasan kelahiran yang tidak hanya sebatas sebagai salah satu cara dalam pengendalian laju pertumbuhan penduduk Indonesia saja, tetapi juga kesadaran pentingnya masalah kesehatan, kesejahteraan sosial, dan lain-lain.

Pemberitaan diawali dengan diterbitkannya 2 artikel KB yakni pada edisi No. 31 Th. 40 tanggal 3 Agustus 1974 dengan judul “*Ngungkap Werdine Mruwakala*” dan edisi No. 49 Th. 41 tanggal 14 Desember 1974 dengan judul “*Madega Pos KB*”. Kedua artikel tersebut ditulis oleh Yuspin WS seorang wartawan khusus yang aktif dalam penulisan KB dalam majalah *Panjebar Semangat* di pemberitaan-pemberitaan selanjutnya.

Artikel pertama KB di majalah *Panjebar Semangat* pada edisi 3 Agustus 1974, memberikan pengertian kepada para pembaca khususnya yang sudah memiliki satu, dua, atau tiga anak agar tidak menambah jumlah anak dan segera menjadi bagian dari anggota KB pemerintah agar dapat mencukupi kebutuhan sandang dan pangan anak-anaknya dengan baik.

Pemberitaan KB pada tahun 1976, juga memuat kesadaran akan pentingnya pengendalian laju pertumbuhan penduduk Indonesia yang berhubungan langsung dengan ekonomi penduduk. Seperti yang terdapat dalam edisi No. 38 Th. 43 tanggal 18 September 1976 berjudul “*Mbludage Penduduk Dadi Tetanggane Saben Wong*”, artikel ini mengungkap masalah pertumbuhan penduduk yang begitu pesat di Jawa dan Madura sampai melebihi luas wilayahnya. Masalah ini akan mempengaruhi pendapatan perkapita penduduk, sehingga ini perlu disosialisasikan agar berbagai pihak turut serta mendukung kebijakan pemerintah melalui program KB.

Selain sajian informasi KB berhubungan erat dengan kependudukan, KB juga berhubungan dengan warisan. Pada edisi No. 41 Th. 43 tanggal 09 Oktober 1976 dengan judul “*KB Kawawas Saka Bandha Warisan*”, memberikan pemahaman bahwa warisan merupakan hal yang patut diperhatikan dalam merencanakan jumlah anak. Banyak kasus yang timbul akibat perebutan warisan antara saudara, sehingga ini perlu menjadi perhatian kepada seluruh masyarakat bahwa KB dapat menciptakan kondisi kerukunan bagi generasi penerus.

Pemberitaan KB di tahun 1977 juga sangat gencar dilakukan oleh pihak majalah *Panjebar Semangat*. Artikel yang paling memberikan pemahaman ber-KB bagi masyarakat adalah artikel KB yang mengungkap pentingnya penggunaan alat kontrasepsi yang tepat terdapat pada edisi No. 30 Th. 43 tanggal 23 Juli 1977 berjudul “*Pilih Alat Kontrasepsi*”. Artikel ini membicarakan tentang pemaparan kelebihan dan kelemahan beberapa jenis kontrasepsi yang biasa digunakan oleh masyarakat. Masyarakat diarahkan agar berkonsultasi dengan petugas KB dengan tujuan agar masyarakat tidak salah persepsi terhadap informasi yang sedang berkembang di masyarakat.

Artikel lain yang juga turut mendukung pemilihan alat kontrasepsi yang tepat, terletak pada edisi No. 36 Th. 43 tanggal 3 September 1977 yang berjudul “*Nganggo Petungan Tangal Kurang Bisa Dipertanggung Jawabake*.” Artikel ini berisi sajian informasi bahwa cara ber-KB dengan kalender adalah cara tradisional yang tidak efektif diterapkan. Cara ini dianggap memiliki kemungkinan kegagalan yang relatif tinggi dibandingkan dengan menggunakan alat KB yang lebih efektif dan efisien.

Pada tahun 1977, pihak majalah mulai menyajikan pemberitaan berkaitan dengan KB bagi para pria. Pada edisi No. 31 Th. 43 tanggal 30 Juli 1977 dengan judul “*Sakeplasan Bab Vasektomi*” dan edisi No. 32 Th. 43 tanggal 6 Agustus 1977 dengan judul “*Vasektomi Ora Ngebiri*” telah memberikan penjelasan kepada seluruh pembaca khususnya pria usia subur bahwa pemerintah telah menyediakan jenis KB dengan memberikan KB khusus pria. Metode Vasektomi merupakan salah satu program KB yang efektif bagi pria yang sudah memutuskan tidak ingin mempunyai anak lagi.

Artikel ini juga memberikan pengertian bagi para pria usia subur agar tidak salah menilai antara Vasektomi dengan pengebirian. Adanya anggapan bahwa Vasektomi sama dengan pengebirian menyebabkan pemanfaatan Vasektomi sebagai alat kontrasepsi pria menjadi rendah meskipun metode ini sangat efektif dan aman digunakan. Metode ini diharapkan menjadi alternatif metode KB yang aman dan murah bagi penduduk Indonesia selain kondom.

Publikasi KB pria yang dilakukan oleh majalah *Panjebar Semangat* disesuaikan dengan kondisi lingkungan sosial, budaya, masyarakat dan keluarga pada waktu itu yang masih menganggap bahwa partisipasi pria dalam hal KB tidak penting dilakukan. Mereka masih beranggapan bahwa tanggungjawab KB sepenuhnya berada pada istri atau perempuan. Adanya informasi mengenai berbagai macam alat kontrasepsi disertai dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing, maka masyarakat Surabaya akan termotivasi untuk memilih alat kontrasepsi yang tepat.

Pemberitaan KB di majalah *Panjebar Semangat* tahun 1978 adalah pemberitaan terakhir. Beberapa artikel menjelaskan bagaimana kaitan KB dengan masalah-masalah lain seperti masalah kependudukan, kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan sosial. Berikut adalah beberapa artikel yang disampaikan dengan mengaitkan masalah KB dengan masalah lain, seperti:

Kaitan KB dengan masalah kesehatan diterangkan dalam artikel edisi No. 12 Th. 44 tanggal 25 Maret 1978 berjudul “*Mbudidaya Sebate Putra*”, artikel ini berisi pentingnya KB agar bisa mengatur kelahiran anak, sehingga anak akan mendapatkan makanan sehat sesuai dengan kebutuhan kesehatan anak yakni makanan empat sehat lima sempurna. Budaya patriarki dan pandangan banyak anak banyak rejeki masih tertanam dalam hati dan pikiran masyarakat yang banyak didominasi oleh etnis Jawa pada masa-masa awal penerapan program KB di Surabaya. Hal ini akan

berpengaruh terhadap implementasi KB di Surabaya pada waktu itu.

Artikel ini memberikan pengertian bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengasuh anak sampai dewasa dengan memberikan kebutuhan sandang, pangan, pendidikan dan kesehatan. Dengan mengganti pola pikir sesuai dengan kebijakan 2 anak cukup yang telah digalakkan oleh pemerintah dan berpandangan bahwa anak laki-laki dan perempuan mempunyai derajat yang sama, maka orang tua akan lebih mudah menjalankan tanggung jawab mereka dengan baik dan kesejahteraan keluarga akan tercapai. Kebanyakan orang menganggap bahwa anak laki-laki sebagai pelanggeng garis keturunan dan penanda kehormatan serta berbagai kesedihan jika dikaruniai anak perempuan, itu merupakan pemikiran yang salah. Jika anak-anak perempuan itu dimuliakan dengan memberikan kasih sayang, pendidikan dan pengajaran agama yang baik, maka di masa yang akan datang akan tercipta kesejahteraan diantara keluarga.

Kaitan KB dengan pendidikan terdapat dalam edisi No. 1 Th. 44 tanggal 7 Januari 1978 berjudul “*Bot Rebote Nyekolahake Anak*”, artikel ini berisi persediaan gedung sekolah yang disediakan oleh pemerintah tidak dapat menampung jumlah anak yang harus bersekolah meskipun ditiap tahunnya pemerintah selalu mendirikan gedung sekolah baru. Ini diakibatkan oleh bertambahnya jumlah kelahiran yang semakin meningkat sehingga banyak anak yang tidak mendapat kesempatan untuk bersekolah dan banyak juga yang akan putus sekolah.

Dengan banyaknya jumlah anak yang putus sekolah maka akan berdampak pada kondisi ekonomi anak di masa yang akan datang. Melihat adanya perbedaan jenis pekerjaan antara pekerja yang berketerampilan khusus dengan pekerja yang hanya mengandalkan otot saja akan berbeda dalam hal pengasilan. Hal ini nantinya akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga dan menyebabkan kemiskinan.

Kaitan KB dengan ajaran agama diterangkan dalam edisi tanggal No. 8 Th. 44 tanggal 25 Februari 1978 yang berjudul “*Ajaran Islam Lan KB*” dan edisi No. 46 Th. 45 tanggal 16 Desember 1978 berjudul “*KB Laras Karo Tuntunan Agama*”. Kedua artikel ini memberikan pengertian dengan mengaitkan KB dan kemiskinan serta mengaitkan kemiskinan dengan sabda nabi Muhammad S.A.W yang berbunyi kemiskinan adalah sumber dari kekafiran.

Banyak tokoh agama dan pemeluk agama Islam lainnya menolak program KB. Sebagian besar mereka menolak dengan alasan bahwa Islam tidak mengenal pembatasan kehamilan, bahkan terdapat hadist yang mendorong umat Islam agar memperbanyak anak agar pemeluk Islam di dunia semakin banyak. Mereka percaya bahwa banyak anak tidak akan miskin karena rejeki diatur oleh Yang Maha Kuasa. Melalui pemberitaan KB di majalah *Panjebar Semangat* ini diharapkan kepada para pembaca agar membuka kesadaran mereka bahwa terdapat keterkaitan antara ajaran agama dan KB yang sedang dijalankan oleh pemerintah.

Rasulullah SAW memang menganjurkan umatnya untuk memiliki keturunan yang banyak. Bukan

asal banyak, tetapi berkualitas sehingga perlu dididik dengan baik supaya dapat bermanfaat bagi bangsa dan menjadi manusia yang beriman. Dengan KB, maka manusia dapat memberikan fasilitas yang baik bagi anak-anaknya dan dapat melakukan tanggung jawab sebagai orang tua yang baik di hadapan Tuhan agar dapat mencapai kemuliaan di dunia dan di akhirat.

Pemberitaan KB berupa artikel dalam majalah *Panjebar Semangat* dalam kurun waktu 9 tahun (1970-1978) di atas, turut membantu pemerintah Orba dalam menyebarluaskan pemberitaan kebijakan program KB. Keberadaan majalah *Panjebar Semangat* secara tidak langsung juga ikut mempengaruhi berlangsungnya proses sosialisasi KB yang secara perlahan-lahan mulai dipahami oleh masyarakat Surabaya.

Majalah *Panjebar Semangat* menjadi aktor penting dalam menyebarluaskan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah Orba ke dalam pemahaman masyarakat Indonesia yang sangat mendukung dan memang tepat untuk diterapkan di Indonesia. Peranan media majalah *Panjebar Semangat* sebagai salah satu penyebar informasi sangat menentukan, karena posisinya tidak hanya sebagai pengontrol jalannya pemerintahan namun juga memiliki peran membangun karakter bangsa berdasarkan Pancasila yang menjadi prioritas utamanya.

6. Dampak sosialisasi Majalah *Panjebar Semangat*

Majalah *Panjebar Semangat* telah berhasil menggerakkan perhatian masyarakat luas khususnya bagi perempuan di Surabaya untuk merencanakan masa depan keluarganya. Salah satu indikator yang dapat dipakai untuk melihat dampak dari proses sosialisasi adalah manfaat yang diperoleh pembaca setelah membaca majalah *Panjebar Semangat*. Hal ini dapat diketahui dari banyaknya oplah/penjualan terhadap jumlah akseptor Keluarga Berencana (KB) maupun jumlah kelahiran bayi pada masa tersebut. Dengan demikian secara tidak langsung akan terlihat bagaimana peran majalah *Panjebar Semangat* dalam proses sosialisasi.

Pemetaan dampak majalah *Panjebar Semangat* dalam sosialisasi kebijakan KB pemerintah Orba bagi masyarakat Surabaya dapat dilihat dalam dua pandangan, yakni dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang.

Dampak jangka panjang yang ditimbulkan dari adanya sosialisasi KB di majalah *Panjebar Semangat* adalah:

a. Masyarakat mendapatkan informasi dan pengetahuan KB secara luas

Melalui informasi KB yang disampaikan oleh majalah *Panjebar Semangat* secara tepat, dapat menumbuhkan aspirasi masyarakat. Pemberitaan KB dalam majalah *Panjebar Semangat* baik berupa slogan maupun artikel membuat masyarakat terdorong untuk melakukan atau mencoba mencari tahu tentang kebijakan dan dampak jika mengikuti KB. Pesan/informasi yang disampaikan dalam majalah *Panjebar Semangat* mendukung masyarakat menjadi lebih baik karena melalui informasi majalah *Panjebar Semangat*, masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan mereka.

Pengetahuan tentang pemakaian jenis alat kontrasepsi yang telah dipahami oleh sebagian besar masyarakat Surabaya, tidak terlepas dari pemberitaan KB di majalah *Panjebar Semangat* pada edisi No. 30 Th. 43 tanggal 23 Juli 1977, yang berjudul “*Pilih Alat Kontrasepsi.*” Artikel ini membicarakan tentang pemaparan kelebihan dan kelemahan beberapa jenis kontrasepsi yang biasa digunakan oleh masyarakat. Masyarakat diarahkan agar berkonsultasi dengan petugas KB dengan tujuan agar masyarakat tidak salah persepsi terhadap informasi yang sedang berkembang di masyarakat.

Adanya informasi mengenai berbagai macam alat kontrasepsi disertai dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing, maka masyarakat Surabaya akan termotivasi untuk memilih alat kontrasepsi yang tepat. Sosialisasi ini nantinya akan berpengaruh terhadap peningkatan jumlah pengguna KB di Surabaya.

b. Perubahan pola pikir masyarakat Surabaya

Keberadaan majalah *Panjebar Semangat* dalam menyebarkan pemberitaan KB jelas ada pengaruhnya. Dari aspek komunikator, isi pesan KB di majalah *Panjebar Semangat* memicu seseorang berfikir paktis, pragmatis, efisien dan rasional. Akibatnya lama kelamaan masyarakat Surabaya merubah pola pikir mereka dan mulai meninggalkan kebiasaan atau budayanya yang mereka percayai. Masih banyak masyarakat yang masih memegang pandangan bahwa banyak anak banyak rejeki, sehingga mempengaruhi tingginya angka kelahiran.³¹ Perubahan pola pikir tersebut, telah membantu masyarakat Surabaya untuk memperoleh pandangan baru dalam hidupnya berkenaan dengan perencanaan dan pembatasan kelahiran melalui program KB.

Dampak yang telah ditimbulkan dari pemberitaan majalah *Panjebar Semangat* selama 9 tahun (1970-1978) telah menambah jumlah pengguna KB baru. Kesadaran masyarakat Surabaya akan pentingnya KB dalam kehidupan melalui program pembatasan kehamilan semakin meningkat. Peningkatan pembatasan kehamilan melalui program KB data dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5

Jumlah Askeptor baru di Surabaya Tahun 1972-1978

TAHUN ANGGARAN	JUMLAH	
	Banyaknya	%
1972/1973	516.683	100
1973/1974	645.777	100
1974/1975	658.168	100
1975/1976	649.940	100
1976/1977	627.949	100
1977/1978	522.915	100

Sumber: Data olahan dari sumber Implementasi KB di Surabaya Tahun 1974-1979: Aprillia Feny Puspitasari (dikutip dari Badan Pusat Statistik Kodya Surabaya)

Kesuksesan pelaksanaan KB di Surabaya terlihat dari antusias masyarakat terhadap program KB melalui bergabungnya masyarakat menjadi akseptor KB, jelas bahwa hadirnya majalah *Panjebar Semangat* mendapat tanggapan positif dari masyarakat Surabaya. Hal ini disebabkan karena majalah *Panjebar Semangat* menjadikan masyarakat Surabaya mengalami perkembangan pengetahuan mengenai KB. Isi sosialisasi dalam majalah *Panjebar Semangat* yang berbentuk artikel dan slogan secara langsung berfungsi sebagai penyuluh informal program KB sesuai dengan sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah Orba pada waktu itu.

Dampak jangka panjang yang ditimbulkan dari adanya sosialisasi KB di majalah *Panjebar Semangat* adalah:

a. Menurunnya tingkat kelahiran bayi

Selain bertambahnya jumlah akseptor KB di Surabaya, dampak lain yang ditimbulkan adalah menurunnya tingkat kelahiran bayi. Penurunan jumlah kelahiran ini, dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah pengguna/ akseptor KB.

Slogan di majalah *Panjebar Semangat* tahun 1970/1973 dan 1974-1978 yang mengandung pengertian tentang perencanaan jumlah anggota keluarga telah mempengaruhi pemakaian alat kontrasepsi masyarakat Surabaya. Semula PKBI Djatim mencanangkan program panca warga yang terdiri dari 5 anggota keluarga (ayah, ibu, dan 3 anak), akhirnya berubah menjadi catur warga yang hanya terdiri dari 4 anggota keluarga (ayah, ibu, dan 2 anak). Hal inilah yang membuat pengetahuan lebih bagi masyarakat Surabaya untuk menyesuaikan diri dengan pemilihan alat kontrasepsi jangka panjang yang tepat agar pembatasan kelahiran dapat sesuai dengan program pemerintah yang mengharuskan bentuk keluarga ideal berjumlah 4 orang.

Beberapa artikel di majalah *Panjebar Semangat* menjadi faktor yang turut mempengaruhi kesadaran masyarakat Surabaya merubah pola pikir mereka dengan melakukan pembatasan kehamilan. Secara tidak langsung, program KB turut dibantu oleh majalah *Panjebar Semangat* melalui sosialisasinya dalam bentuk slogan dan artikel yang terbit hampir di setiap edisinya sejak tahun 1970-1978.

b. Terkendalnya Jumlah Penduduk

Program KB dapat membantu masyarakat menyesuaikan jumlah kelahiran dengan kondisi ekonomi keluarga, selain itu masyarakat juga ikut berpartisipasi dalam menekan laju pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat di tiap tahunnya. Dalam bidang kependudukan, dampak yang ditimbulkan dari adanya sosialisasi KB di majalah *Panjebar Semangat* adalah terkendalnya jumlah penduduk sebagai bagian dari pengaruh pembatasan kelahiran. Dengan terkendalnya jumlah kelahiran, maka akan berdampak pula pada terkendalnya jumlah penduduk.

Tabel 6

Jumlah Penduduk Surabaya Tahun 1971-1978 (Termasuk Tuna Wisma)

Tahun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Peningkatan
-------	-----------	-----------	--------	-------------

³¹ Soetjningsih, 2014, Tumbuh Kembang Anak, Jakarta: EGC.Hlm. 143

1971	753.899	802.356	1.556.255	-
1972	777.023	825.257	1.602.280	46.025
1973	800.855	848.810	1.649.665	47.385
1974	825.418	873.035	1.698.453	48.788
1975	850.733	897.950	1.748.683	50.230
1976	876.823	923.575	1.800.398	51.715
1977	903.712	949.931	1.853.643	53.245
1978	931.425	977.038	1.908.463	54.820
				56.441

Sumber: Registrasi Penduduk dalam Angka 1981, Hlm. 20

Jumlah penduduk Surabaya dalam kurun waktu 5 tahun tidak menunjukkan peningkatan yang cukup tajam. Peningkatan jumlah penduduk tersebut masih dapat dikendalikan dengan baik, terlihat dari peningkatan per tahun masih menunjukkan angka kelahiran yang kecil.

Perubahan pola pikir masyarakat Surabaya, di dukung dengan sosialisasi KB yang dilakukan oleh majalah *Panjebar Semangat* melalui edisi No. 26 Th. 42 tanggal 26 Juni 1976 “KB Salaras Karo Ajaran Agama”, edisi No. 38 Th. 43 tanggal 18 September 1976 “Mbludage Penduduk Dadi Tetanggungane Saben Wong”, edisi No. 35 Th. 42 tanggal 28 Agustus 1976 “Nanggulangi Masalah Kependudukan” dan edisi No. 11 Th. 43 tanggal 12 Maret 1977 “Gagale Program KB Mbebayani Tumrap Generasi Penerus.”

Dari beberapa edisi di atas, membawa pengaruh positif bagi masyarakat Surabaya, terutama bagi Pasangan Usia Subur yang membaca pemberitaan KB di majalah *Panjebar Semangat* dapat membuka kesadaran pentingnya KB agar dapat membentuk keluarga kecil yang sejahtera, sehat dan mandiri. Hal ini di dukung dengan distribusi majalah *Panjebar Semangat* sampai masuk ke hampir sebagian besar wilayah di Surabaya.

PENUTUP

Berdasarkan analisis peran dan dampak sosialisai Keluarga Berencana (KB) majalah *Panjebar Semangat* di Surabaya dalam kurun waktu 1970-1978 yang telah dilakukan. Keberadaan majalah *Panjebar Semangat* secara tidak langsung ikut mempengaruhi berlangsungnya proses sosialisasi KB yang perlahan-lahan mulai dipahami masyarakat Surabaya.

Peran majalah dalam proses sosialisasi tampak dalam artikel dan slogan-slogan yang disajikan dari edisi Februari 1970 sampai Desember 1978 dapat membuat masyarakat Surabaya mengambil intisari serta memahami sajian informasi yang mendidik. Isi pesan yang mendukung proses sosialisasi tersebut antara lain, seperti kesadaran akan pentingnya pembatasan kelahiran yang tidak hanya sebatas sebagai salah satu cara dalam pengendalian laju pertumbuhan penduduk saja, tetapi juga kesadaran pentingnya masalah kesehatan, kesejahteraan sosial, dan lain-lain yang akan mempengaruhi kehidupan manusia.

Hadirnya majalah *Panjebar Semangat* mendapat tanggapan positif dari masyarakat Surabaya. Terlihat dari

semakin bertambahnya jumlah akseptor KB di Surabaya tahun 1970-1978, menurunnya tingkat kelahiran bayi serta terkendalinya jumlah penduduk. Selain itu kehadiran majalah *Panjebar Semangat* menjadi rangsangan bagi masyarakat Surabaya untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan merubah pola pikir masyarakat terutama yang berkaitan langsung dengan program KB pemerintah Orde Baru (Orba). Terutama perempuan semakin sadar akan pentingnya penggunaan KB.

Slogan dan artikel KB yang dipublikasikan oleh majalah *Panjebar Semangat* sejak edisi Februari 1970-Desember 1978, membawa pengaruh terhadap kesadaran KB masyarakat Surabaya. Majalah *Panjebar Semangat* berperan penting dalam menyebarluaskan kebijakan KB yang dibuat oleh pemerintah Orba ke dalam pemahaman masyarakat Surabaya yang sangat mendukung dan memang tepat untuk diterapkan di Surabaya.

Majalah *Panjebar Semangat* merupakan media sosialisasi KB yang efektif dalam menyampaikan pemberitaan mengenai kebijakan baru pemerintah Orba. Sosialisasi KB di majalah *Panjebar Semangat* membawa dampak bagi masyarakat Surabaya. Dampak jangka pendek yang ditimbulkan dari adanya sosialisasi KB di majalah *Panjebar Semangat* adalah masyarakat mendapat-kan informasi dan pengetahuan KB secara luas. Selain itu, dapat merubah pola pikir masyarakat Surabaya dalam membentuk pandangan terhadap bagaimana standar hidup layak yang diberlakukan oleh pemerintah Orba, sehingga menimbulkan peningkatan jumlah pengguna KB baru.

Dampak jangka panjang yang ditimbulkan dari adanya sosialisasi KB di majalah *Panjebar Semangat* adalah menurunnya tingkat kelahiran bayi di Surabaya Utara sebanyak 125 bayi dan 37 bayi di Surabaya Selatan pada tahun 1974 dan 1977 sebagai dampak dari meningkatnya jumlah akseptor KB di Surabaya. Majalah *Panjebar Semangat* juga ikut berpartisipasi dalam pengendalian jumlah penduduk Surabaya tahun 1970-1978 dengan rata-rata peningkatan sebesar 51.081 orang per tahun.

DAFTAR PUSTAKA

ARSIP

Dokumentasi Kantor Redaksi Majalah *Panjebar Semangat*, tulisan bung Karno yang berisi ucapan selamat pada majalah *Panjebar Semangat*

Registrasi Penduduk (Kantor Statistik Kodya Surabaya) dalam angka 1981: Proyeksi Jumlah Penduduk Surabaya Tahun 1971-1985 (Termasuk Tuna Wisma)

Kantor Statistik Kotamadya Surabaya, 1986, *Surabaya dalam Angka Tahun 1984-1985*: Surabaya

KORAN DAN MAJALAH

Kompas, 9 Juli 1997

Kompas, 7 Oktober 1979

Majalah *Panjabar Semangat*, 2 September 1933

Majalah *Panjabar Semangat* Tahun 1970-1978

Suara Indonesia, 6 Januari 1977

BUKU

Abdurrahman Soerjomihardj. 1980. *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia*. Jakarta: Lektas LIPI Deppen.

Agus Sudibyo. 2001. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: LKIS.

Ambar Adrianto, dkk. 1997. *Peranan Media Massa Lokal Bagi Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan DIY.

Aminuddin Kasdi. 2008. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press.

Amri Jahi. 1988. *Komunikasi Massa di Negara-Negara Dunia Ketiga: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

Anwar Arifin. 1992. *Komunikasi Politik Dan Pers Pancasila*. Jakarta: PT. Media Sejahtera.

Arie Chandra Pusparini, 2006, *Program Keluarga Berencana Di Surabaya Tahun 1974 – 1979*, Surabaya: ADLN Digital Collections Perpustakaan Universitas Airlangga, diakses pada 24 Maret 2016

A.Zulkifli. 1996. *PDI di Mata Golongan Menengah Indonesia*. Jakarta: PT Pusataka Utama Grafiti.

BKKBN. 1994. *Informasi Gerakan KB Nasional Selama Pembangunan Jangka Panjang I*. Jakarta: BKKBN.

Burton, Graeme. 2008. *yang Tersembunyi di Balik Media: Pengantar kepada Kajian Media*. Yogyakarta: Jalansutra.

Dadang Juliantoro. 2000. *30 Tahun Cukup: Keluarga Berencana dan Hak Konsumen*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 1988. *Keluarga Berencana*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.

Departemen Penerangan RI. 1982. *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Penerbitan Pemerintah*. Jakarta: Departemen Penerangan RI.

Didik Purbandriyo. 1990. *Dampak Sosial Industri Kota Surabaya 1974-1985: Suatu Kajian Sejarah Sosial*. Skripsi Universitas Jember.

Djafar H. Assegaff. 1983. *Jurnalistik Masa Kini*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Dudung Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Dwi Sumartini. 1992. *Usaha Peningkatan Efektifitas Saluran Distribusi dalam Rangka Meningkatkan Volume Penjualan pada PT Panjabar Semangat di Surabaya*: STIE Surabaya.

Edy Sedyawati. 1996. *Kumpulan Sambutan 1993-1995*. Jakarta: Ditjend Kebudayaan Depdikbud.

Ermanto. 2005. *Menjadi Wartawan Handal & Profesional*. Yogyakarta: Cinta Pena.

Faturochman, dkk. 2004. *Dinamika Kependudukan dan Kebijakannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ida Ayu Chandranita Manuaba, dkk. 2009. *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Ed. 2. Jakarta: EGC

Indan Entjang. 1981. *Pendidikan Kependudukan dan Keluarga Berencana*. Jakarta: Alumni.

Kurniawan Junaedhi. 1995. *Rahasia Dapur Majalah di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

M. Syaom Barliana dan Diah Cahyani. 2014. *Arsitektur, Urbanitas, dan Pendidikan Budaya Berkota: dari Surabaya menuju Bandung*. Ed. 1. Cet. 1. Yogyakarta: Deepublish.

Nani Soewondo. 1982. *Hukum dan Kependudukan di Indonesia*. Jakarta: Binacipta.

Nh. Dini. 1994. *Sekayu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

PKBI Jawa Timur. 1976. *Serba-Serbi Ceramah Keluarga Berencana*. Malang: PKBI Jawa Timur.

Purnawan Basundoro. 2009. *Dua Kota Tiga Zaman Surabaya dan Malang*. Yogyakarta: Ombak.

R.H. Pardoko MPH, dkk. 1982. *Program Nasional Kependudukan Keluarga Berencana dalam Grafik dan Gambar*. Jakarta: BKKBN.

Rintoko, dkk. *Seri Sejarah Soerabaja: Studi Dokumentasi Perkembangan Teritorial Surabaya 1850-1960*. Edisi Revisi. Surabaya: Unesa University Press.

Rogers, E.M. 1985. *Komunikasi dan Pembangunan: Perspektif Kritis*. Jakarta:LP3ES.

- Serikat Penerbitan Surat Kabar Cabang Jawa Timur, 19--,
Sejarah Pers di Jawa Timur, Surabaya: Serikat
Penerbitan Surat kabar.
- Suprawoto. 2004. *Panjebar Semangat di Tengah
Tantangan Zaman*. Sidoarjo: Yayasan Pinang
Sirih.
- Suyuti S Budiharsono. 2003. *Politik Komunikasi*.
Jakarta: Grasindo.
- Soebagijo. 1981. *Jagad Wartawan Indonesia*. Jakarta:
Gunung Agung.
- Soetjningsih. 2014. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta:
EGC.
- T. Achmadi. 1985. *Bunga Rampai Catatan Pertumbuhan
dan Perkembangan Sistem Pers di Indonesia*.
Jakarta: Panca Simpati.
- Tribuana Said. 1984. *Pers Pembangunan: Beberapa
Pemikiran tentang Peranan Media Massa dalam
Pembangunan*. Jakarta: Departemen Republik
Indonesia.
- Widha Sartika. 2012. *Upaya Pemerintah dalam menekan
Jumlah Penduduk di Kota Surabaya melalui
Program KB tahun 1970-1980*. Skripsi,
Universitas Negeri Surabaya.
- WAWANCARA**
- Sugijono (Staf TU bagian Keuangan). 2016. Wawancara
tentang "Oplah, Distribusi dan Staf Pegawai
Majalah *Panjebar Semangat* tahun 1970-an?"
pada 14 Maret 2016 di Kantor Redaksi Majalah
Panjebar Semangat. Jalan Bubutan 87,
Surabaya.
- Wiyoto (Staf Redaksi). 2016. Wawancara tentang
"Sejarah dan Visi Misi Majalah *Panjebar
Semangat*" pada 14 Maret 2016 di Kantor
Redaksi Majalah *Panjebar Semangat*. Jalan
Bubutan 87, Surabaya
- E-BOOK DAN INTERNET**
- Aprillia Feny Puspitasari. Oktober 2015. *Implementasi
Program KB di Surabaya Tahun 1974-1979*.
AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah,
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri
Surabaya Vol. 3, No. 3 diakses dari [http://e-
journal.unesa.ac.id/article/16232/38/article.pdf](http://e-journal.unesa.ac.id/article/16232/38/article.pdf),
pada tanggal 9 Februari 2016 (11.36).
- Arie Chandra Pusparini. 2006. *Program Keluarga
Berencana Di Surabaya Tahun 1974 – 1979*.
Surabaya: ADLN Digital Collections
Perpustakaan Universitas Airlangga. diakses
pada 24 Maret 2016
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. 1974.
Keluarga Berencana: Bab 12. Jakarta: Badan
Perencanaan Pembangunan Nasional
(BAPPENAS), Online, diakses dari [http://www.
bappenas.go.id/files/8813/5065/3159/bab-12-
1974-cek_200902031654_43_1813_12.doc](http://www.bappenas.go.id/files/8813/5065/3159/bab-12-1974-cek_200902031654_43_1813_12.doc)
pada 29 Maret 2016 (14:41).
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. 1974.
Keluarga Berencana Bab 26. Jakarta: Badan
Perencanaan Pembangunan Nasional
(BAPPENAS). Online, diakses dari [http://www.
bappenas.go.id/files/4513/5027/4144/bab-26-
74-75-cek_20090130070438_16.doc](http://www.bappenas.go.id/files/4513/5027/4144/bab-26-74-75-cek_20090130070438_16.doc) pada 29
Maret 2016 (15:37).
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. 1978.
*Kesehatan Keluarga Berencana dan
Kesejahteraan Sosial: Bab 15*. Jakarta: Badan
Perencanaan Pembangunan Nasional
(BAPPENAS). Online, diakses pada [http://www.
bappenas.go.id/files/8313/5182/6876/bab-15-
pj-1978-cek_20090203163041_1809_15.doc](http://www.bappenas.go.id/files/8313/5182/6876/bab-15-pj-1978-cek_20090203163041_1809_15.doc)
pada 29 Maret 2016 (14:51).
- Ketetapan MPR Sementara Republik Indonesia No.
XXXII/Mprs/1966 Tentang Pembinaan Pers,
diakses dari [http://wcu.cs.ui.ac.id/repository/
dokumen/lihat/11100.pdf](http://wcu.cs.ui.ac.id/repository/dokumen/lihat/11100.pdf) pada 23 April 2016
(14:03).
- Ritcher Jr. 1987. *An Econometrics Analysis of Income
Tax Evasion and Its Detection*. RAND Journal
of Economics. Vol. 22 No. 1, p. 14 – 3.
- UU Republik Indonesia No. 11 Tahun 1966 Tentang
Ketentuan-Ketentuan Pokok Pers dan UU
Republik Indonesia No. 4 Tahun 1967 Tentang
Penambahan UU No. No. 11 Tahun 1966
Tentang Ketentuan-Ketentuan dan Pokok Pers,
diakses dari www.hukumonline.com pada 18
April 2016 (9:56).
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. 1974.